

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bayi berat lahir rendah (BBLR) saat ini merupakan masalah di seluruh dunia, karena merupakan penyebab kesakitan dan kematian pada masa neonatal. Prevalensi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) diperkirakan sekitar 15% dari semua kelahiran yang ada di dunia dengan batasan 3,3% serta lebih sering terjadi di negara-negara berkembang atau sosio-ekonominya rendah. Data statistik menunjukkan sekitar 90% kejadian BBLR di dapatkan pada negara-negara berkembang dan angka kematiannya 35 kali lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat lahir lebih dari 2500 gram. Prevalensi BBLR di Indonesia pada tahun 2011 adalah 11,5% dan di Jawa Tengah pada tahun 2011 persentase BBLR adalah 3,73% dan meningkat 2,69% dari tahun 2010 (Dinkes Jateng, 2011).

Masalah nutrisi merupakan salah satu dari beberapa masalah serius pada bayi berat lahir rendah (BBLR). Hal ini sangat erat berkaitan dengan berbagai kondisi ataupun komplikasi pada berbagai sistem atau organ tubuh seperti saluran nafas, susunan saraf pusat, saluran cerna, hati, ginjal, dan lainnya. Disatu pihak nutrisi merupakan kebutuhan mutlak untuk kelangsungan hidup serta tumbuh kembang yang optimal ataupun pencegahan komplikasi, namun di pihak lain nutrisi dapat mengakibatkan timbulnya komplikasi. Selain itu, terdapat yang bervariasi kondisi pada BBLR

berdasarkan masa gestasi maupun berat lahir; sehingga tata laksana medis maupun nutrisi BBLR lebih bersifat individual. Permasalahan nutrisi khusus pada BBLR adalah rendahnya cadangan nutrisi, imaturitas fungsi organ, potensial untuk pertumbuhan cepat, serta berisiko tinggi untuk terjadinya morbiditas.

Saluran cerna merupakan organ pertama yang berhubungan dengan proses digesti dan absorpsi makanan. Ketersediaan enzim pencernaan baik untuk karbohidrat, protein, maupun lemak sangat berkaitan dengan masa gestasi. Umumnya pada neonatus cukup bulan (NCB) enzim pencernaan sudah mencukupi kecuali laktasi dan diperkirakan sekitar 25% NCB sampai usia 1 minggu menunjukkan intoleransi laktosa. Aktivitas enzim sukrase dan laktase lebih rendah pada BBLR dan sukrase lebih cepat meningkat daripada laktase. Di samping masalah enzim, kemampuan pengosongan lambung (*gastric emptying time*) lebih lambat pada bayi BBLR dari pada bayi cukup bulan. Demikian pula fungsi mengisap dan menelan (*suck and swallow*) masih belum sempurna, terlebih bila bayi dengan masa gestasi kurang dari 34 minggu. Toleransi terhadap osmolaritas formula yang diberikan masih rendah, sehingga kemungkinan terjadinya komplikasi seperti NEC (*neorotising enterocolitis*) ataupun diare lebih besar. Kondisi-kondisi tersebut memerlukan suatu perlakuan yang khusus dalam pemberian nutrisi pada balita.

Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi berhubungan dengan kemampuan ibu dalam merawat bayi BBLR. Penelitian Rita, dkk (2010) tentang pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan perawatan bayi BBLR di

Rumah Sakit RSKIA Kota Bandung, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang merawat bayi merupakan faktor yang berhubungan dengan perkembangan bayi BBLR, dimana pengetahuan ibu tersebut salah satunya adalah pemberian ASI.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Moewardi Surakarta merupakan rumah sakit rujukan wilayah Kotamadya Surakarta dan sekitarnya, sehingga melayani berbagai macam kasus penyakit, termasuk juga kasus BBLR. Data didapat dari studi pendahuluan di RSUD Dr. Moewardi tanggal 10 Februari 2012, pada tahun 2011 adalah 159 BBLR. Besarnya jumlah pasien BBLR di RSUD Dr. Moewardi menjadi salah satu perhatian bagi perawat untuk memberikan pelayanan terbaik, sehingga resiko kematian bayi BBLR dapat ditekan.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pada bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi

pada bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden yang mencakup umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan ibu.
- b. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI.
- c. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang memberi ASI dan menyusui.
- d. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang cara pemerah ASI dan cara meyimpan ASI.
- e. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi.
- f. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi berdasarkan karakteristik responden.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Dari segi ilmu serta metodologi penelitian diharapkan menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang terkait dalam pemberian ASI eksklusif dan manajemen laktasi bayi terutama pada BBLR.

2. Manfaat praktik

a. Bagi ibu bayi BBLR

Dapat digunakan sebagai informasi bagi ibu bayi BBLR dalam pemberian ASI eksklusif dan meningkatkan kesadaran ibu bayi BBLR

bahwa ASI mengandung zat gizi yang paling sempurna baik jumlah dan kualitas serta mencukupi kebutuhan gizi.

b. Bagi masyarakat

1) Ibu hamil

Membantu ibu hamil mempersiapkan inisiasi menyusui secara dini pasca melahirkan.

2) Ibu menyusui

Memberikan informasi dan panduan yang terkait dalam pemberian ASI eksklusif dan manajemen laktasi yang baik dan tepat.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pada bayi berat lahir rendah.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian mengenai “Gambaran pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pada bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta”. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan ialah :

1. Putri Setyani (2009). Tingkat pengetahuan dan tingkat motivasi ibu yang bekerja di luar rumah dalam pemberian ASI eksklusif di sekitar wilayah kerja puskesmas Karang Awen, Demak. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian ibu bekerja memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemberian ASI eksklusif (57,89%).

2. Elfa Mayasari (2008). Gambaran tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang pemberian ASI eksklusif di Desa Tiga Juru, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 67,9% dan yang memiliki tingkat pengetahuan buruk sebanyak 32,1%, serta ibu yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 78,4% dan sebanyak 21,4% memiliki motivasi yang rendah dalam memberikan ASI eksklusif terhadap anaknya.